

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki letak yang strategis dan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia sering dianggap sebagai pusat pertanian. Pertanian jadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia dan industri ini sangat penting bagi kemajuan dan perekonomian negara. Salah satu subsektor dalam pertanian adalah sektor perkebunan. Sektor perkebunan berfungsi sebagai pilar penting bagi pasar Indonesia di kancah internasional, serta memberikan kontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, ekspor dan pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan sektor perkebunan akan berdampak pada peningkatan produksi yang terus-menerus, baik untuk perkebunan besar yang dimiliki negara maupun swasta. Di Indonesia, profesi petani sebagai suatu yang paling banyak menyerap tenaga kerja, alhasil menciptakan lapangan pekerjaan yang signifikan. Dengan meningkatkan pendapatan, petani memiliki peluang untuk memperbaiki cara hidup mereka. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan pertanian yang bertujuan untuk meraih keuntungan dan menghasilkan pendapatan yang tinggi. Dari menjalankan penanaman hasil pertanian hingga melakukan diversifikasi yang sangat menguntungkan bagi petani yang memiliki lahan yang tepat. Selain aktivitas di bidang pertanian, petani juga memerlukan sumber pendapatan tambahan di luar sektor pertanian untuk meningkatkan harapan mereka terkait kenyamanan dan taraf hidup sehari-hari (Junaidi, 2016).

Sektor perkebunan jadi suatu pilar penting perekonomian Provinsi Jambi. Luas lahan jadi faktor utama yang menentukan subsektor ini. Berdasarkan informasi dari Dinas Provinsi Jambi, lahan perkebunan di provinsi tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya. Provinsi Jambi memang dikenal dengan subsektor perkebunannya yang luas dan beragam. Beberapa bahan baku utama yang dihasilkan di Jambi antara lain kelapa sawit, karet, dan kopi. Perkebunan karet dan kelapa sawit di Provinsi Jambi memiliki peranan penting sebagai dua bahan baku utama yang mendukung perekonomian daerah.

Provinsi Jambi adalah suatu provinsi yang memiliki potensi besar di sektor perkebunan. Salah satu unggulan perkebunan setelah karet adalah budidaya kelapa

sawit. Provinsi Jambi termasuk suatu produsen kelapa sawit terbesar di Indonesia, yang memberikan kontribusi signifikan kepada para petani dengan menghasilkan devisa miliaran rupiah setiap tahunnya. Perluasan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi merupakan peluang bagi perekonomian lokal dan sumber lapangan kerja yang signifikan. Perkebunan kelapa sawit dan karet merupakan dua sektor yang industri perkebunannya mengalami perkembangan. Menurut Widiarum (2022), masyarakat dan perkebunan besar (swasta dan milik negara) sama-sama membudidayakan kelapa sawit dan karet. Bahan baku yang dipakai untuk membuat CPO dan lateks karet sangat penting bagi kehidupan banyak orang di Provinsi Jambi.

Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi memegang peranan penting dalam perekonomian daerah dan negara. Dengan kondisi geografis dan iklim yang mendukung, Jambi menjadi tempat yang cocok untuk pengembangan kelapa sawit. Seiring waktu, provinsi ini tumbuh menjadi salah satu penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia. Sejarahnya dimulai pada akhir abad ke-20, ketika kelapa sawit mulai diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia sebagai salah satu komoditas unggulan. Pada dekade 1980-an dan 1990-an, pemerintah mendorong perluasan perkebunan kelapa sawit melalui kebijakan yang mendukung budidaya tanaman ini, sebagai bagian dari upaya mengurangi ketergantungan pada ekspor hasil tambang dan mendorong sektor pertanian. Dengan tanah yang subur dan curah hujan yang tinggi, Jambi menjadi lokasi yang sangat ideal untuk pengembangan kelapa sawit.

Sebagian besar perkebunan kelapa sawit di Jambi dikelola oleh perusahaan besar, tetapi juga banyak petani kecil yang mengelola kebun sawit mereka sendiri. Para petani ini seringkali bekerja sama dengan perusahaan besar melalui skema plasma, yang memungkinkan mereka untuk menjadi mitra dalam mendapatkan dukungan teknis dan pembelian tandan buah segar (TBS) oleh perusahaan. Selain memberikan kontribusi besar bagi ekonomi melalui ekspor minyak kelapa sawit, industri ini juga menciptakan ribuan lapangan pekerjaan, baik di sektor perkebunan maupun di sektor pendukung lainnya.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Areal (Ha)			Produksi Produktivitas		
	TBM	TM	TTM	Jumlah	(Ton)	(Ha/Ton)
2018	132.061	570.424	24.185	791.025	1.552.543	2.722
2019	131.273	819.044	27.054	1.039.920	1.683.532	2.055
2020	143.001	854.017	34.794	1.079.334	1.813.870	2.124
2021	312.816	610.641	117.977	1.041.434	1.830.035	2.997
2022	198.788	675.211	153.479	1.027.477	1.940.151	2.873

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Keterangan :

- **TBM** (Tanaman Belum Menghasilkan)
- **TM** (Tanaman Menghasilkan)
- **TTM** (Tanaman Tidak Menghasilkan/Tanaman Rusak)

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi mengalami perubahan dalam lima tahun terakhir. Dari tahun 2018-2022 untuk luas areal perkebunan kelapa sawit dan produksi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana jumlah luas areal pada tahun 2018 sebesar 791.025 ha setelah lima tahun berikutnya meningkat menjadi 1.027.477 ha. Pada tahun 2021 dan tahun 2022 jumlah luas areal tanaman kelapa sawit mengalami penurunan, namun produksinya tetap meningkat dari sebelumnya. Produktivitas mengalami penurunan yaitu sebesar 2.873 Ton/Ha dengan luas areal TTM sebesar 153.479 Ha. Jika dilihat dari luas areal TTM di tahun terakhir maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan areal TTM berpengaruh terhadap penurunan produktivitas tanaman kelapa sawit. Semakin luas areal TTM kelapa sawit maka produktivitas tanaman tersebut semakin menurun.

Menurut Minsyah dkk. dalam Widiarum (2022), dalam waktu kurang dari enam tahun (mulai dari tahun 2014), kawasan budidaya kelapa sawit akan menggantikan kawasan budidaya karet yang sebelumnya mendominasi area yang luas, dengan asumsi bahwa peningkatan luas lahan bersifat tetap dalam jangka pendek. Dengan demikian, kawasan perkebunan kelapa sawit akan jadi yang terluas pada tahun 2020, mengambil alih area karet. Pertumbuhan kawasan perkebunan

kelapa sawit ini dipicu oleh ketertarikan petani yang lebih besar untuk mengembangkan tanaman kelapa sawit dibandingkan dengan tanaman karet. Hal ini disebabkan oleh rendahnya produktivitas bahan baku karet di Provinsi Jambi yang ditandai oleh banyaknya tanaman yang sudah tua dan kurangnya pengolahan lahan karet.

Sektor perkebunan ialah salah satu bidang ekonomi yang sangat penting di Kabupaten Muaro Jambi, terutama dalam hal produksi kelapa sawit dan karet. Penduduk di Kabupaten Muaro Jambi mengandalkan sektor pertanian, khususnya dari perkebunan karet dan kelapa sawit, untuk memenuhi kebutuhan perekonomian mereka.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten 2022

Kabupaten	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TTM	Jumlah		
Batanghari	32.760	100.225	15.277	148.262	346.882	3.461
Muaro Jambi	26.863	163.837	40.737	231.487	375.553	2.292
Bungo	31.596	80.074	16.139	127.809	279.398	3.489
Tebo	17.395	67.354	9.479	94.228	204.187	3.032
Merangin	30.647	55.088	44.977	130.712	191.055	3.468
Sarolangun	17.098	63.124	7.522	87.744	168.879	2.675
Tanjung Jabung Barat	30.175	92.216	12.707	135.099	257.680	2.794
Tanjung Jabung Timur	12.188	53.222	6.641	72.050	116.503	2.189
Kerinci	65	19	-	84	14	737
Jumlah	198.787	675.210	153.479	1.027.476	1.940.151	2.873

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2022 Kabupaten Muaro Jambi memiliki jumlah luas areal terbesar di Provinsi Jambi dengan luas lahan sebesar 231.487 Ha yang di dominasi luas areal TT/TR sebesar 40.737 dengan produktivitas sebesar 2.292 Ton/Ha. Semakin tua umur tanaman akan menyebabkan rendahnya produktivitas tanaman sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan yang diperoleh dari usaha kebun sawit.

Tingginya luas areal TTM kelapa sawit mengakibatkan kerugian bagi petani karena biaya yang dikeluarkan tidak memberikan hasil atau pendapatan optimal kepada petani. Kabupaten Muaro Jambi memiliki 11 kecamatan yang seluruhnya mengusahakan tanaman kelapa sawit. Luas areal, produksi dan produktivitas kelapa sawit rakyat di Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Muaro Jambi Menurut Kecamatan Tahun 2022

Kecamatan	Luas (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TTM	Jumlah		
Mestong	258	3.209	-	3.467	6.689	2,084
Sungai Bahar	1.858	14.670	9.732	26.260	33.689	2,296
Bahar Selatan	666	2.728	5.537	8.931	7.473	2,739
Bahar Utara	299	2.361	5.354	8.014	6.225	2,637
Kumpeh Ulu	1.777	14.075	-	15.852	42.542	3,023
Sungai Gelam	1.253	6.579	732	8.564	17.769	2,701
Kumpeh	1.167	13.501	372	15.040	27.763	2,056
Muaro Sebo	2.309	6.301	1.200	9.810	15.235	2,418
Taman Rajo	721	379	145	1.245	970	2,559
Jambi Luar	683	4.363	5.660	10.706	16.360	3,750
Sekernan	2.572	21.798	3.146	27.514	58.010	2,661
Jumlah	13.561	89.964	31.878	135.403	232.725	2,587

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Tabel 3. menunjukkan Kecamatan Mestong memiliki luas areal kelapa sawit rakyat terendah di Kabupaten Muaro Jambi dengan jumlah luas areal 3.467 Ha dengan produksi 6.689 ton. Hal ini dikarenakan komoditi kelapa sawit belum lama diusahakan oleh petani sehingga sangat tertinggal jauh dari kecamatan lainnya.

Kecamatan Mestong adalah sebuah kawasan yang terletak di Kabupaten Muaro Jambi, dengan area seluas sekitar 546,48 km². Kawasan ini mencakup 14 desa. Mayoritas penduduk Kecamatan Mestong menggantungkan hidup sebagai petani di sektor perkebunan, khususnya dalam budidaya karet dan kelapa sawit. Sektor perkebunan di Kecamatan Mestong mencakup area seluas 18.297 hektar. Pada tahun 2021 hingga 2022, luas lahan perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan dari 3.457 hektar menjadi 3.467 hektar, yang menunjukkan bahwa pada tahun lalu, Kecamatan Mestong telah menambah 10 hektar lahan untuk perkebunan kelapa sawit. (Kecamatan Mestong Dalam Angka, 2023).

Menurut penyuluh di Kecamatan Mestong, saat ini banyak petani yang lebih tertarik menanam kelapa sawit. Anjloknya harga karet secara drastis telah menyebabkan pendapatan petani menurun, dan mereka membutuhkan waktu lama untuk berpikir mencari pilihan lain guna meningkatkan pendapatan. Mereka berupaya memperbanyak areal budidaya kelapa sawit serta mengkonversi perkebunan karet menjadi kelapa sawit. Ketika harga karet tidak mengalami kenaikan, peluang untuk menanam kelapa sawit menjadi sangat menjanjikan, apalagi harga TBS cukup stabil dibandingkan dengan karet. Di samping harga karet yang fluktuatif, banyak tanaman karet yang sudah tidak produktif lagi dan terserang jamur akar putih. Akibatnya, satu hektar tanaman karet hanya menghasilkan sedikit, alhasil menurunkan produksi petani karet. Bahkan dalam lima tahun terakhir, banyak petani karet yang telah mengalihkan lahan perkebunan karetnya menjadi kelapa sawit, disebabkan oleh penurunan hasil budidaya karet yang sangat tajam. Jatuhnya harga karet jelas sangat merugikan bagi petani. Peralatan dan komponen manufaktur juga sulit diperoleh. Ketika harga karet turun, petani semakin kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, oleh karena itu mereka mencari cara baru untuk menambah penghasilan selain dari perkebunan karet. Oleh karena itu, para petani di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi yang selama ini menanam karet, mulai menjajaki peluang baru dengan menanam kelapa sawit di lahan bekas perkebunan karet mereka.

Dengan kebutuhan mereka untuk menjaga hubungan sosial, para petani lebih terbuka terhadap petani yang sudah membudidayakan kelapa sawit. Selain itu, sebagai akibat dari berkembangnya interaksi sosial di antara para petani, mereka yang telah berhasil mengalihkan peruntukan lahan dari karet ke kelapa sawit, mengundang para petani lain yang mulai menunjukkan minat untuk melakukan hal yang sama guna memenuhi permintaan yang meningkat. Tanaman karet yang telah ditanam mulai menua dan mengalami penurunan produksi, alhasil pendapatan petani di wilayah penelitian pun menurun. Hal ini mendorong petani untuk mengembangkan usaha pertaniannya demi memenuhi permintaan yang terus meningkat. Akibatnya, para petani di wilayah tersebut mulai melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit. Pengelolaan perkebunan kelapa sawit dianggap lebih memungkinkan, harganya cukup baik, dan kelapa sawit dapat dipanen terus-

menerus tanpa bergantung pada musim. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Ketika musim hujan tiba, pohon karet tidak dapat menyadap sebanyak perkebunan karet, yang jelas berdampak pada pendapatan petani yang menanam karet. Oleh karena itu, sebagian masyarakat memilih untuk mengkonversi perkebunan karetnya dan menggantinya dengan perkebunan kelapa sawit. Almasdi (2011) mencatat bahwa pesatnya perkembangan industri kelapa sawit memicu pergeseran budidaya karet yang menghasilkan ketimpangan antara petani karet dan petani kelapa sawit.

Masalah yang dihadapi oleh petani karet alam adalah adanya ketidakpastian harga serta rendahnya harga yang diterima di tingkat petani, yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan keluarga mereka. Yang lebih memperumit masalah adalah kenyataan bahwa produsen karet alam beroperasi di pasar monopoli, di mana para pemimpin desa memiliki kendali penuh atas harga karet dan tidak ada lembaga ekonomi yang ada untuk membantu petani pedesaan dalam meningkatkan pendapatan mereka.

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima petani dalam usahatani. Pendapatan juga dipengaruhi oleh biaya usahatani, biaya usahatani dilihat dari seluruh total biaya yang dikeluarkan untuk perawatan usahatani. Penerimaan petani dipengaruhi oleh harga dan jumlah produksi yang dihasilkan, adanya perbedaan harga TBS tentu dapat mempengaruhi penerimaan usahatani yang diterima petani. Perbedaan biaya produksi yang dikeluarkan dan penerimaan usahatani yang diterima petani akan menyebabkan perbedaan pendapatan dari usahatani yang dijalankan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan pengkajian penelitian yang berjudul **“Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Perekonomian di Kabupaten Muaro Jambi, khususnya di Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong, banyak bergantung pada sektor pertanian, di mana komoditas unggulan seperti karet dan kelapa sawit menjadi sumber utama pendapatan masyarakat. Desa Pondok Meja merupakan salah satu desa yang memiliki banyak petani yang mengelola usahatani karet dan kelapa sawit secara swadaya. Kedua

komoditas ini memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa, namun keduanya juga menghadapi tantangan yang berbeda, baik dari sisi produksi maupun harga jual di pasar.

Di sisi lain, kelapa sawit juga merupakan komoditas yang semakin populer dan banyak dikelola oleh masyarakat desa secara swadaya. Sejak beberapa tahun terakhir, harga kelapa sawit cenderung lebih stabil dan lebih tinggi dibandingkan dengan harga karet, sehingga menjadi alternatif yang menjanjikan bagi petani. Namun, usahatani kelapa sawit juga menghadapi masalah seperti harga tandan buah segar (TBS) yang dipengaruhi oleh pasar internasional, serta tingginya biaya input seperti pupuk dan tenaga kerja. Pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya sering kali tidak stabil karena ketergantungan pada harga pasar yang fluktuatif serta kondisi cuaca yang mempengaruhi hasil panen. Selain itu, tingginya biaya produksi, seperti biaya pupuk, perawatan tanaman, dan tenaga kerja, menjadi kendala besar bagi petani untuk meningkatkan pendapatan, terutama tanpa dukungan modal yang cukup. Keterbatasan akses terhadap teknologi modern juga menghambat petani dalam meningkatkan efisiensi produksi, karena mereka sering kali tidak memiliki sarana atau pengetahuan untuk mengimplementasikan teknik-teknik pertanian yang lebih produktif. Masalah pemasaran hasil panen juga menjadi tantangan, karena banyak petani swadaya yang kesulitan mengakses informasi pasar dan jaringan distribusi yang luas, sehingga harga jual yang diterima sering kali rendah. Selain itu, tanpa dukungan yang memadai dari pemerintah atau perusahaan, banyak petani yang kesulitan menjaga keberlanjutan usaha mereka, yang mengakibatkan pendapatan yang tidak dapat diandalkan dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit di Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi?
2. Berapa besar biaya usahatani kelapa sawit pola swadaya di Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi?
3. Berapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kelapa sawit pola swadaya di Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Untuk mendeskripsikan usahatani kelapa sawit di Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi.
2. Menganalisis besar biaya usahatani kelapa sawit pola swadaya di Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi.
3. Menganalisis besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kelapa sawit pola swadaya di Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi.

I.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bagian dari kurikulum sarjana Fakultas Pertanian Universitas Jambi, kursus ini akan membantu mahasiswa mengasah keterampilan mereka dalam menemukan dan mengevaluasi sumber-sumber yang relevan untuk studi mereka.
2. Pemerintah dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk meningkatkan kehidupan dan mata pencaharian petani kelapa sawit dan karet.
3. Pembaca dapat memakai ini sebagai sumber untuk mempelajari lebih lanjut dan sebagai batu loncatan untuk lebih banyak penelitian yang membandingkan pendapatan dan kesejahteraan petani.